

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

#### 1. Penyesuaian diri sebagai proses di dalam hidup manusia

Disadari atau tidak, manusia hidup di dunia ini dilengkapi dengan beraneka macam kebutuhan atau dorongan. Kebutuhan tersebut berada dalam rentang dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi klasifikasinya. Abraham Maslow ( 1970, hal.35-51 ) mengemukakan bahwa secara gradual kebutuhan-kebutuhan manusia itu meliputi :

- a. Kebutuhan fisiologis ( the physiological needs ).
- b. Kebutuhan rasa aman ( the safety needs ).
- c. Kebutuhan akan rasa diterima dan dicintai ( the belongingness and love needs ).
- d. Kebutuhan akan harga diri ( the esteem needs ).
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri ( the needs for self-actualization ).

Manusia senantiasa berusaha dan berjuang untuk memenuhi setiap kebutuhan tersebut. Dalam rangka itu manusia akan berhadapan dengan berbagai keadaan atau karakteristik dirinya sendiri maupun lingkungannya, baik yang bersifat mendukung maupun yang membatasinya. Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia sudah tentu harus memperhatikan keadaan lingkungan maupun karakteristik

dirinya sendiri serta menselaraskan antara keduanya, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi tanpa menimbulkan kerugian lingkungan maupun menimbulkan konflik ataupun tekanan ( stress ) dalam dirinya. Dalam keadaan ini sesungguhnya manusia tersebut telah melakukan penyesuaian diri.

Selama manusia masih mempertahankan hidupnya (survive) kebutuhan tidak akan terhenti. Setiap kebutuhan yang satu terpenuhi muncullah kebutuhan yang lain. Setiap kebutuhan yang satu terpenuhi muncul keinginan atau kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Demikian seterusnya sepanjang hidupnya. Dengan demikian sesungguhnya proses penyesuaian diri itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa hidup individu merupakan proses penyesuaian diri. Dalam hubungan ini, Derlega dan Janda ( 1978, hal. 28 ) mengemukakan sebagai berikut : " Adjustment is a lifelong process, and people must continue to meet and deal with the stresses and challenges of life in order to achieve a healthy personality ".

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri berlangsung sepanjang hidup, dan karena manusia tidak luput dari kemungkinan mengalami tekanan, hambatan ataupun mungkin frustrasi, maka agar dicapai kondisi jiwa yang sehat penyesuaian diri harus dilakukan.

Penyesuaian diri merupakan proses dan juga merupakan hasil ( product ). Derlega dan Janda ( 1978, hal.4-5) mengemukakan sebagai berikut :

The 22-year-old salesperson views adjustment as ongoing process ... A second view is suggested by the 23-year-old carpenter, who sees adjustment as an end or an achievement ... These two views of adjustment, ongoing process and end or achievement, are actually woven together, so that adjustment must be examined from both perspectives. Like the salesperson and the carpenter, however, psychologist may differ in the emphasis they place on each perspective. Those who are concerned with evaluations for specific situations may stress the " end or achievement " view.

Proses penyesuaian diri akan menghasilkan keadaan tertentu sebagai hasil capai dari proses penyesuaian diri tersebut. Proses penyesuaian diri yang baik diharapkan mencapai keadaan penyesuaian diri yang baik pula. Individu yang mencapai tingkat penyesuaian diri yang baik, disebut " well-adjusted person " atau individu yang berpenyesuaian diri adekuat.

Penyesuaian diri menyangkut banyak aspek dari kepribadian individu, dan oleh karenanya konsep adekuasi penyesuaian diri merujuk kepada " sehat "nya kepribadian individu. Individu yang adekuat penyesuaian dirinya berarti ia sehat pribadinya.

Konsep lain yang mempunyai arti sama dengan adekuasi penyesuaian diri antara lain : psiko-higiene ( Sikun Pribadi ), productive personality ( Gilmore ), self-actualization ( Maslow ), normal personality ( Cole ). ( Sunaryo Kartadinata, 1983, hal.32-33 ).

2. Pembinaan dan pengembangan adekuasi penyesuaian diri sebagai bagian integral dari pada tujuan pendidikan

Sebelum sampai pada inti pembahasan pada bagian ini, akan dijelaskan perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Konsep pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Pengajaran merujuk kepada proses pemberian pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada anak. Sedangkan pendidikan lebih mengarah kepada pembentukan dan pengembangan kepribadian anak dalam segala aspeknya. Dalam hal ini Sikun Pribadi ( 1981,hal.79-80) mengemukakan sebagai berikut :

Pendidikan berbeda dari pengertian pengajaran ialah pembimbingan yang menyangkut seluruh manusia sebagai kesatuan psikosomatis yang bulat ( psiko = segi kejiwaan, soma = segi kejasmanian ). Pendidikan kepribadian mengarah kepada seluruh manusianya, sedangkan pengajaran hanya menyangkut segi intelektual manusia saja.

Dalam hal yang sama, lebih lanjut Sikun Pribadi mengemukakan sebagai berikut :

"... kita dapat mengajar manusia menjadi pandai, walaupun ia dapat pula gagal dalam hidup jika ditinjau dari segi kepribadian seluruhnya, misalnya ia menjadi manusia tidak susila, manusia yang jahat, atau menjadi manusia yang neurotis, yaitu manusia yang tidak stabil kehidupan emosionalnya".

Dengan demikian jelaslah bahwa hakekat pendidikan tidak sama dengan pengajaran.

Adekuasi penyesuaian diri merupakan bagian dari manifestasi perkembangan kepribadian. Pembentukan dan pengembangan kepribadian merupakan bidang garapan pendidikan. Dengan demikian perbuatan mendidik itu sesungguhnya juga dalam rangka pembentukan dan pengembangan

adekuasi penyesuaian diri anak.

Pendidikan berfungsi membantu perkembangan anak yang belum dewasa dalam mencapai kedewasaannya. Kedewasaan yang dimaksud mencakup banyak segi, termasuk kedewasaan pribadi yang di dalamnya terdapat kestabilan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan moral. Ini berarti bahwa penyesuaian diri yang adekuat merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Mengenai kedewasaan pribadi, Sikun Pribadi mengemukakan sebagai berikut : " ... oleh karena itu, kestabilan kehidupan emosional merupakan bagian dari arti kedewasaan ".

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu dalam Tap MPR Nomer II/MPR/1983, dirumuskan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Setelah memperhatikan rumusan tersebut, maka semakin jelaslah bahwa kepribadian yang kuat, sehat dan integral yang mencerminkan penyesuaian diri yang adekuat dari individu, tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan.

Kehidupan pribadi yang sehat atau penyesuaian diri yang adekuat, umumnya menjadi idaman setiap orang

termasuk para siswa SMA yang tengah berada pada masa remaja; karena pribadi yang sehat, pribadi yang adjusted terkandung di dalamnya rasa kebahagiaan yang merupakan hakekat kehidupan yang baik. Dalam hubungannya dengan hal ini, Erich Fromm ( Sikun Pribadi, 1981, hal.163 ) mengemukakan sebagai berikut :

Happiness is the criterion of excellence in the art of living, of virtue in the meaning it has in humanistic ethics.

Bahagia adalah ukuran bagi hidup sebaik-baiknya, yaitu sebagai seni hidup, ukuran bagi kebaikan dalam arti etika humanistik.

### 3. Keluarga pemeran pertama pendidikan bagi anak

Keluarga merupakan suatu ikatan persekutuan hidup yang dijalin atas dasar adanya perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, di mana mereka hidup bersama dalam rumah tangga. ( Ogburn & Nimkoff, 1964, hal.488 ).

Menurut rumusan tersebut, keluarga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi ekonomi, yaitu fungsi keluarga yang menyangkut usaha mendapatkan income untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab sepenuhnya akan penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan mereka.

b. Fungsi perlindungan ( protection ). Keluarga atau orang tua mempunyai fungsi memberi perlindungan kepada anggota keluarga, baik perlindungan yang bersifat fisik maupun psikis atau kerokhanian.

c. Fungsi keagamaan (religius). Keluarga atau orang tua mempunyai fungsi menanamkan dan meneruskan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

d. Fungsi rekreasional, yaitu menumbuhkan minat untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan, menciptakan situasi yang mengandung nilai hiburan, dan lain sebagainya.

e. Fungsi pendidikan (educational), yaitu melakukan upaya pendidikan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, atau upaya sosialisasi bagi anak-anak, menanamkan sopan santun, norma-norma masyarakat, dan lain sebagainya.

f. Fungsi pemberian status sosial. Orang tua mempunyai fungsi memberikan status sosial kepada anggota keluarganya (anak-anak) tidak hanya dalam segi materiil, tetapi juga dalam hal kedudukan.

g. Fungsi personalitas, yaitu fungsi memberikan khasanah akan kepribadian keluarga.

h. Fungsi prokreasi, yaitu fungsi melahirkan keturunan. ( Ogburn & Nimkoff, 1964, hal.488-517 ).

Sesuai dengan maksud peninjauan masalah pada bagian ini, dengan tidak mengurangi pentingnya fungsi-fungsi lainnya, maka pembahasan dibatasi pada masalah "fungsi pendidikan".

Fungsi pendidikan suatu keluarga merujuk kepada fungsi keluarga sebagai suatu badan yang bertanggung jawab terhadap usaha persiapan untuk melaksanakan pemeliharaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana telah diuraikan di muka, maka lingkungan keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan pribadi anak-anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama dikenal oleh anak dan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan kepada anak-anak. Pendidikan tersebut merupakan fundasi bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Oleh karenanya kepribadian remaja termasuk siswa-siswa SMA merupakan bagian dan efek pendidikan dalam keluarga yang berlangsung pada waktu mereka masih kecil. Dalam hubungan ini, Sikun Pribadi ( 1981, hal. 67 ) mengemukakan sebagai berikut :

Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan, karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. Pendidikan yang pertama di lingkungan keluarga ini merupakan fundasi bagi pertumbuhan kepribadian selanjutnya.

Perkembangan pribadi remaja bukan saja ditentukan oleh faktor lingkungan keluarga pada waktu mereka masih kecil, tetapi lingkungan keluarga dapat berpengaruh juga kepada mereka meskipun mereka telah berada pada masa remajanya. Suasana hubungan ayah dan ibu dalam keluarga yang merupakan salah satu bentuk pendidikan tidak langsung,



besar artinya bagi perkembangan kepribadian anaknya. Tidak jarang kasus-kasus seperti remaja nakal, remaja putus asa, bertingkah laku agresif, frustrasi, dan lain sebagainya, setelah dipelajari ternyata orang tuanya sering cekcok, ayah dan ibunya jarang bertemu dengan anak-anak dalam waktu yang cukup karena setiap hari sejak pagi sampai petang sibuk dengan pekerjaannya mencari nafkah atau tugas-tugas kemasyarakatan lainnya, dan lain sebagainya. Masih banyak kasus-kasus lain yang serupa yang latar belakangnya adalah karena situasi dalam keluarganya. Dalam hubungan ini, Zakiah Daradjat ( 1982, hal.20 ) mengemukakan sebagai berikut :

Dalam beberapa kasus kejiwaan yang sering datang kepada Ahli jiwa untuk minta tolong, terlihat dengan nyata betapa besarnya pengaruh orang tua, dalam terjadinya kelainan-kelainan itu. Misalnya di antara gejala yang agak banyak terjadi di kalangan Pemuda Pelajar ialah menurunnya kemampuan untuk belajar, tidak ada semangat untuk belajar, kurang mampu konsentrasi dan sebagainya, sehingga mereka malas belajar, terbelakang di sekolah, bahkan kadang-kadang sampai tidak mau belajar sama sekali ... Dalam sekian banyak kasus yang pernah kami hadapi, pada umumnya mereka mengeluh karena orang tua.

Dengan penjelasan ini, maka semakin jelas bahwa pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, yang berarti pula penting bagi pembinaan dan pemeliharaan kesehatan pribadi atau adekuasi penyesuaian diri anak.

4. Inteligensi merupakan faktor penting di dalam proses penyesuaian diri individu.

Adekuasi penyesuaian diri individu tidak hanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarganya. Diduga faktor inteligensi individu itu sendiri dapat mempengaruhi adekuasi penyesuaian dirinya.

Kemampuan mengatur diri ( self-regulation ) misalnya, tergantung pada kualitas rasionya. Perbedaan antara penyesuaian diri yang baik dan buruk pada individu sering ditentukan oleh cerdas tidaknya individu tersebut mengatasi situasi sulit, frustrasi, konflik, dan lain sebagainya. Dalam banyak hal tentang penyesuaian diri yang buruk ( maladjustment ), terlihat bahwa individu tersebut rendah kecerdasannya atau terlihat kebodohnya. Sebagai contoh : siswa-siswa gagal dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya. Setelah dipelajari ternyata sebabnya antara lain karena ia tidak dapat mengaplikasikan atau menggunakan kemampuan yang dimilikinya. " Academic maladjustment " individu tersebut adalah karena pendekatannya yang tidak intelijen terhadap tanggung jawab.

Realisasi diri juga sering tergantung pada inteligensi. Kualitas rasio memungkinkan adanya pilihan dan keputusan yang intelijen. Inteligensi juga penting bagi perkembangan dan perolehan ( acquisition ) ide-ide,

prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan, yang merupakan bagian penting di dalam realisasi diri.

Inteligensi individu merupakan modal untuk dapat melakukan penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Lewis M. Terman mengemukakan : " Intelligence is (1) tendency to take and maintain a definite direction, (2) capacity to make adaptations for the purpose of attaining a desired end, and (3) power of autocriticism ". ( Jensen, 1980, hal. 170 ).

Dalam definisi tersebut ditegaskan bahwa hakekat inteligensi adalah termasuk kapasitas membuat penyesuaian. Dengan demikian jelas bahwa inteligensi merupakan hal yang penting di dalam penyesuaian diri.

5. Pembinaan dan pengembangan adekuasi penyesuaian diri individu merupakan bagian integral dari proses bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan, bahkan merupakan salah satu wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut secara efektif dan efisien.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu dalam membuat pilihan, keputusan dan mengatasi masalah atau situasi yang dihadapinya, sehingga mencapai tingkat perkembangan diri secara optimal sesuai dengan potensinya. Bimbingan dan konseling juga bertujuan membantu individu dalam usahanya mengadakan penyesuaian diri,

baik penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Khususnya yang terakhir ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Miller ( 1961 ), yaitu sebagai berikut : " Bimbingan ialah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat". (Depdikbud, 1981, hal.10).

Dengan bimbingan dan konseling diharapkan individu mampu memahami dirinya secara realistis dan mampu pula memahami ke mana potensi yang dimilikinya harus diarahkan. Di samping itu diharapkan individu akan mampu membuat pilihan dan keputusan tentang masalah yang dihadapinya atas tanggung jawab sendiri. Dalam keadaan demikian dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki penyesuaian diri yang adekuat. Jadi secara singkat dapat dikemukakan bahwa adekuasi penyesuaian diri merupakan kondisi pribadi individu yang pembinaan dan pengembangannya tidak dapat dipisahkan dari upaya bimbingan dan konseling.

#### B. Identifikasi Masalah

Banyak masalah-masalah penting yang terkandung di dalam pokok-pokok pemikiran sebagaimana telah diajukan. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perkembangan pribadi anak termasuk adekuasi penyesuaian dirinya tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor dalam dirinya, melainkan juga oleh faktor-faktor di luar dirinya. Faktor luar yang diduga dapat mempengaruhi dan menentukannya banyak macamnya, dan salah satu di antaranya adalah faktor keluarga.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan dan orang tua berfungsi menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga tersebut. Pendidikan dalam keluarga yang diselenggarakan orang tua tersebut tidak saja berupa upaya-upaya pengembangan kepribadian yang diberikan secara langsung kepada anak, seperti : pemberian nasihat, suruhan, larangan dan lain sebagainya, melainkan juga upaya-upaya tidak langsung, seperti : suasana hubungan ayah dan ibu, hubungan orang tua dengan anak, kehadiran orang tua di tengah-tengah anak dan lain sebagainya. Dengan kata lain, keutuhan keluarga sebagai salah satu wujud pendidikan tidak langsung, dampaknya akan bermuara pada kepribadian anak dan diduga memberikan urunan terhadap perkembangan pribadi anak termasuk adekuasi penyesuaian dirinya.

2. Kualitas pribadi anak tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor luar dirinya, melainkan juga oleh faktor-faktor dalam dirinya.

Kemampuan mengatur diri, realisasi diri, mengatasi situasi sulit, mengatasi frustrasi dan konflik, seringkali

berhubungan dengan kualitas rasionya. Diduga, kualitas kepribadian anak termasuk adekuasi penyesuaian dirinya sebagian ditentukan oleh inteligensi anak itu sendiri. Dengan kata lain, inteligensi anak diduga ikut mewarnai perkembangan pribadi anak.

3. Perkembangan inteligensi anak berkaitan dengan situasi lingkungannya ; artinya situasi lingkungan yang baik akan memberi peluang yang positif bagi berkembangnya inteligensi anak, dan sebaliknya situasi lingkungan yang tidak kondusif tidak akan memberi peluang yang baik bagi berkembangnya inteligensi anak.

Suasana hubungan orang tua, hubungan orang tua dengan anak serta kehadiran orang tua di tengah-tengah anak yang sering dijadikan petunjuk tentang keutuhan keluarga, merupakan situasi lingkungan tertentu dan akan memberikan peluang yang positif bagi berkembangnya inteligensi anak. Dengan demikian, keluarga yang utuh dimungkinkan memberi peluang yang positif bagi berkembangnya inteligensi anak, dan sebaliknya keluarga yang tidak utuh cenderung tidak memberi peluang yang positif bagi berkembangnya inteligensi anak tersebut.

Tiga masalah pokok sebagaimana dikemukakan di atas itulah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, namun rumusan masalah yang lebih jelas dan operasional disajikan pada bagian selanjutnya.

### C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Secara operasional, masalah-masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan anggota populasi dalam hal adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensinya ?
2. Apakah keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian diri anak ? Jika mempunyai sumbangan, berapa besar sumbangannya ?
3. Apakah inteligensi anak mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya ? Jika mempunyai sumbangan, berapa besar sumbangannya ?
4. Apakah inteligensi anak berkorelasi secara berarti dengan keutuhan keluarganya ? Jika berkorelasi, berapa besar korelasinya ?
5. Apakah keutuhan keluarga dan inteligensi anak secara bersama-sama mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya ? Dan variabel mana yang lebih besar sumbangannya ?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini membatasi diri pada :

1. Penelaahan tentang keadaan anggota populasi dalam hal adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensinya.
2. Penelaahan sumbangan keutuhan keluarga dan inteligensi anak terhadap adekuasi penyesuaian dirinya.

3. Penentuan anggota populasinya ; yaitu seluruh siswa Sekolah Menengah Atas ( SMA ) Negeri di Kotamadya Surakarta, Klas III Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ) dan Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) .

#### D. Pentingnya Masalah

Pentingnya masalah yang diteliti dalam studi ini dapat disajikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri merupakan masalah yang esensial dalam hidup manusia, dan adekuasinya mempunyai ketergantungan dengan faktor-faktor lain

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap individu menginginkan hidup yang bahagia, meskipun ukuran kebahagiaan itu lebih bersifat individual dan subyektif. Kehidupan yang bahagia menuntut paling sedikit terdapatnya kondisi pribadi atau jiwa yang sehat. Dengan kondisi pribadi yang sehat individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensinya.

Demikian pula halnya pada siswa-siswa SMA, pencapaian tujuan dari usaha belajarnya dapat efektif dan efisien apabila mereka memiliki pribadi yang sehat atau penyesuaian diri yang adekuat. Hal itu demikian, karena dengan penyesuaian diri yang adekuat mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga tercapailah tujuan-tujuan yang dibuatnya.

Disadari pula bahwa potensi yang berkembang secara optimal belum merupakan jaminan bagi tercapainya tujuan



tersebut, namun setidaknya-tidaknya potensi yang berkembang secara optimal sebagai salah satu persyaratannya telah terpenuhi. Sehingga usaha pencapaian selanjutnya tinggal memperhatikan dan memanipulasi faktor-faktor lain yang juga merupakan syaratnya. Akhirnya tercapailah tujuan-tujuan yang diinginkan. Tercapainya tujuan dengan sendirinya menimbulkan rasa bahagia. Oleh karenanya maka penyesuaian diri merupakan hal yang penting dan esensial dalam hidup manusia.

Adekuasi penyesuaian diri individu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya faktor keutuhan keluarga dan inteligensinya. Jika pernyataan itu benar, maka usaha-usaha untuk memahami dan mengontrol tindakan yang berkenaan dengan penyesuaian diri tersebut dapat dilakukan dengan tepat. Namun demikian data yang tepat dan akurat masih sangat diperlukan untuk dapat menerima atau menolak pendapat tersebut. Oleh karena itu masalah tersebut penting untuk diteliti.

2. Hasil penelitian tentang hubungan antara faktor-faktor adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensi anak sangat diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling di sekolah

Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam mewujudkan tujuan institusionalnya. Produktivitas sekolah merupakan salah satu dimensi dari tujuan institusional

sekolah tersebut. Produktivitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor guru dan kurikulum saja, melainkan juga oleh faktor murid. Faktor murid yang mendukung tercapainya produktivitas sekolah, di antaranya adalah kesehatan pribadi atau adekuasi penyesuaian dirinya.

Pembinaan dan pengembangan adekuasi penyesuaian diri anak atau siswa merupakan salah satu dari beberapa bidang garapan bimbingan dan konseling. Proses penyesuaian diri siswa menyangkut banyak hal, artinya penyesuaian diri siswa adekuasinya ditentukan oleh banyak faktor. Dengan demikian tugas bimbingan dan konseling perlu mengetahui atau mendeksi faktor-faktor apa saja yang secara nyata mekatar belakangi adekuasi penyesuaian diri siswa. Keutuhan keluarga dan inteligensi siswa diduga berpengaruh terhadap adekuasi penyesuaian dirinya. Atau dengan kata lain, diduga adekuasi penyesuaian diri siswa mempunyai hubungan yang berarti dengan keutuhan keluarga dan inteligensinya. Jika pendapat ini benar, maka bimbingan dan konseling dalam usahanya membina dan mengembangkan adekuasi penyesuaian diri siswa baik secara preventif, kuratif maupun perseveratif, dapat memusatkan perhatiannya kepada usaha membantu terciptanya keluarga utuh dan inteligensi yang memadai, misalnya dengan konseling keluarga, bimbingan pengajaran kepada siswa, dan lain sebagainya. Oleh karenanya penelitian untuk mengetahui hubungan antara adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan

inteligensi anak tersebut sangat diperlukan.

3. Hasil penelitian tentang hubungan antara faktor-faktor adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensi anak penting untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan psiko-higiene serta bimbingan dan konseling pada khususnya

Banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia yang lebih bersifat penelitian sosial. Penelitian yang lebih mengungkap aspek-aspek kognitif atau intelektual manusia juga telah banyak dilakukan. Sebaliknya penelitian yang lebih mengkhususkan kepada usaha-usaha mendeteksi aspek afektif manusia, nampak masih langka. Penelitian ini lebih berkenaan dengan aspek-aspek afektif, meskipun juga terdapat aspek non-afektif. Namun demikian, di samping aspek non-afektifnya hanya sebagian kecil, juga dalam rangka usaha-usaha mendeteksi aspek afektif. Dengan penelitian ini, maka usaha pengembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan psiko-higiene pada khususnya dapat berkontribusi dari hasil penelitian ini, khususnya dalam dimensi aspek-aspek afektif. Sedangkan aspek afektif manusia merupakan salah satu aspek penting dalam hubungannya dengan manusia seutuhnya.

4. Hasil penelitian tentang hubungan antara adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensi anak sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga oleh para orang tua dewasa ini

Perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini khususnya di Indonesia, di samping

mempunyai dampak positif terhadap stabilitas kehidupan keluarga juga tidak sedikit akibat-akibat buruknya. Kecenderungan hidup konsumtif, suasana kompetitif dalam hal kekayaan materil ataupun kedudukan, dan lain sebagainya akan bermuara ke situasi keluarganya masing-masing dan berakibat rusaknya suasana hubungan mereka. Pengakuan atas hak emansipasi wanita, di samping besar dampak positifnya juga banyak akibat-akibat negatifnya, terutama yang berimplikasi pendidikan. Banyak di antara para orang tua terutama ibu-ibu, dengan peranannya yang baru tidak terlalu berlebihan kiranya kalau dikatakan agak berubah fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga. Fungsi sebagai pendidik dalam keluarga menjadi kurang utama lagi. Oleh karenanya tidak mustahil kalau keadaannya yang demikian itu dapat berakibat jauh, di antaranya kurang optimal pertumbuhan atau perkembangan inteligensi dan tidak sehat pribadi anak-anaknya.

Dipandang dari sudut kebijakan pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga mempunyai fungsi yang besar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Dipandang dari konsep bahwa terdapat tiga pusat pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Dewantara, yaitu keluarga, sekolah dan mesyarakat, maka jelas bahwa pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan anak. Dalam rangka membina dan mengembangkan adekuasi

penyesuaian diri anak, orang tua perlu dan harus ikut ambil bagian secara aktif dan penuh tanggung jawab.

Data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keutuhan keluarga dan inteligensi anak memberi sumbangan atau tidak terhadap adekuasi penyesuaian diri anak, akan membantu para orang tua dalam memahami dan meyakinkan dirinya bahwa keutuhan keluarga dan inteligensi anak penting atau tidak bagi adekuasi penyesuaian diri anak. Dengan demikian penelitian untuk itu penting dan perlu dilakukan.

#### E. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

1. Setiap individu memiliki bermacam-macam kebutuhan dan berusaha memenuhi kebutuhannya. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut, individu tentu harus melakukan penyesuaian diri sedemikian rupa sehingga diharapkan kebutuhan dapat terpenuhi tanpa harus merugikan lingkungan maupun dirinya sendiri.
2. Dipandang dari sudut perkembangan, penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung terus menerus dan merupakan hasil usaha ( achievement ). Adekuasi penyesuaian diri merupakan manifestasi dari hasil capai proses penyesuaian diri dan sifatnya dinamis.
3. Kepribadian individu terbentuk dan berkembang melalui interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Lingkungan

keluarga dengan segala aspek dan karakteristiknya dipersepsi dan dihayati anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Suasana hubungan orang tua ( hubungan antara ayah dan ibu ) dan kehadirannya di tengah-tengah anak-anak, mewarnai kepribadian anak. Dengan kata lain, keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap perkembangan pribadi anak.

4. Perkembangan inteligensi anak dapat dirangsang oleh suasana hubungan orang tua-anak. Suasana hubungan orang tua anak yang penuh kehangatan dan kasih sayang memungkinkan berkembangnya inteligensi anak secara baik.

5. Perkembangan inteligensi siswa-siswa Kelas III SMA mendekati puncaknya. Puncak perkembangan inteligensi berada pada umur antara 18-21 tahun. ( Jones dan Conrad, 1933 ), dalam ( Subino : 1984, hal. 57 ). Sehingga angka yang menggambarkan taraf inteligensi sebagai hasil pengukuran terhadap anggota sampel yang berumur antara 18-21 tahun seperti halnya siswa Kelas III SMA, dipandang relatif representatif.

6. Inteligensi siswa-siswa Kelas III SMA pada umumnya berada pada daerah rata-rata ( average ), bahkan mungkin di atas rata-rata ( above average ). Asumsi ini dilandasi suatu penalaran bahwa siswa-siswa Kelas III SMA telah berhasil melampaui beberapa kali tahapan seleksi sejak masuk Sekolah Dasar ( SD ) sampai Sekolah Menengah Atas ( SMA ).

7. Adekuasi penyesuaian diri individu berhubungan secara positif dengan tingkat inteligensinya. Tingkat inteligensi dapat menjadi prediktor atas adekuasi penyesuaian diri.

8. Adekuasi penyesuaian diri dapat dibina dan dikembangkan dengan bimbingan dan konseling ; artinya penguasaan adekuasi penyesuaian diri dapat menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling, baik yang bersifat preventif, diagnostik, kuratif maupun perseveratif.

#### F. Hipotesis

Hipotesis-hipotesis yang akan diuji di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian diri anak.
2. Inteligensi anak mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya.
3. Keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap perkembangan inteligensi anak.
4. Keutuhan keluarga dan tingkat inteligensi anak secara bersama-sama mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian diri anak.
5. Jika keutuhan keluarga dalam keadaan konstan, maka inteligensi anak mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya ; dan jika inteligensi

anak dalam keadaan konstan, maka keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian diri anak.

#### G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang diajukan, maka tujuan-tujuan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan anggota populasi penelitian ini dalam hal adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan tingkat inteligensinya. Dalam hal ini, yang ingin diketahui secara terperinci adalah sebagai berikut :

a. Mengenai adekuasi penyesuaian diri. Yang ingin diketahui adalah bagaimana perbandingan prosentase antara yang tergolong adekuat dengan yang tidak adekuat penyesuaian dirinya, dan yang mana tergolong lebih besar persentasenya.

b. Mengenai keutuhan keluarga anak. Yang ingin diketahui adalah bagaimana perbandingan prosentase antara yang tergolong utuh dengan yang tidak utuh keluarganya, dan yang mana tergolong lebih besar persentasenya.

c. Mengenai tingkat inteligensi anak. Yang ingin diketahui adalah bagaimana perbandingan prosentase antara yang termasuk kategori di atas rata-rata ( above average ) atas, tengah dan bawah menurut acuan norma.



2. Untuk mengetahui apakah keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian diri anak, dan jika mempunyai sumbangan berapa besar sumbangan tersebut.

3. Untuk mengetahui apakah inteligensi anak mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya, dan jika mempunyai sumbangan berapa besar sumbangannya.

4. Untuk mengetahui apakah keutuhan keluarga mempunyai sumbangan yang berarti terhadap perkembangan inteligensi anak, dan jika mempunyai sumbangan berapa besar sumbangannya.

5. Untuk mengetahui apakah keutuhan keluarga dan inteligensi anak secara bersama-sama mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya.

6. Untuk mengetahui yang mana di antara keutuhan keluarga dan inteligensi anak yang lebih besar sumbangannya terhadap adekuasi penyesuaian dirinya.

#### H. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian dalam studi ini dapat dikemukakan berikut ini.

1. Variabel Tak Bebas ( Y ), yaitu adekuasi penyesuaian diri anak.

2. Variabel Bebas ( X ), terdiri dari dua variabel yaitu : keutuhan keluarga ( X<sub>1</sub> ) dan inteligensi anak ( X<sub>2</sub> ).

### 3. Variabel Kontrol

Variabel-variabel yang dianggap turut berpengaruh terhadap hasil-hasil pengukuran variabel bebas dan tak bebas yang dalam penelitian ini dikontrol pengaruhnya, adalah :

a. Lengkap tidaknya orang tua anak. Dikontrol dengan memilih anggota sampel atau subyek yang masih mempunyai ayah dan ibu, baik ayah dan ibu kandung, ayah kandung dan ibu tiri, ayah tiri dan ibu kandung, ayah dan ibu angkat; jelasnya mereka adalah berstatus sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas diri anak, terutama tanggung jawab pendidikan.

b. Umur. Dikontrol dengan mengambil anggota sampel yang berumur sama hampir sama, yaitu siswa-siswa Kelas III SMA yang umurnya 16 - 20 tahun.

c. Tingkat atau kelas. Variabel ini dikontrol dengan mengambil anggota sampel dari tingkat atau kelas yang sama, yaitu siswa-siswa Kelas III.

d. Jurusan atau Bidang Studi. Dikontrol dengan mengambil anggota sampel dari jurusan-jurusan yang ada di beberapa SMA di Kotamadya Surakarta dengan perbandingan jumlah yang seimbang, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ) dan Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ).

e. Jenis kelamin. Dikontrol dengan mengambil anggota sampel yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan perbandingan yang seimbang.

f. Klasifikasi sekolah atas dasar kualitas. Dikontrol dengan memilih sekolah yang sama atau setaraf kualitasnya.

### I. Penjelasan Istilah

Beberapa istilah pokok dari variabel-variabel penelitian yang perlu dijelaskan adalah : adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensi.

#### 1. Adekuasi penyesuaian diri

Yang dimaksud dengan adekuasi penyesuaian diri di sini adalah derajat produktivitas atau kesehatan pribadi yang dicerminkan oleh kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan moral atau tanggung jawab. ( Sunaryo Kartadinata, 1983, hal. 90-92 ).

#### 2. Keutuhan keluarga

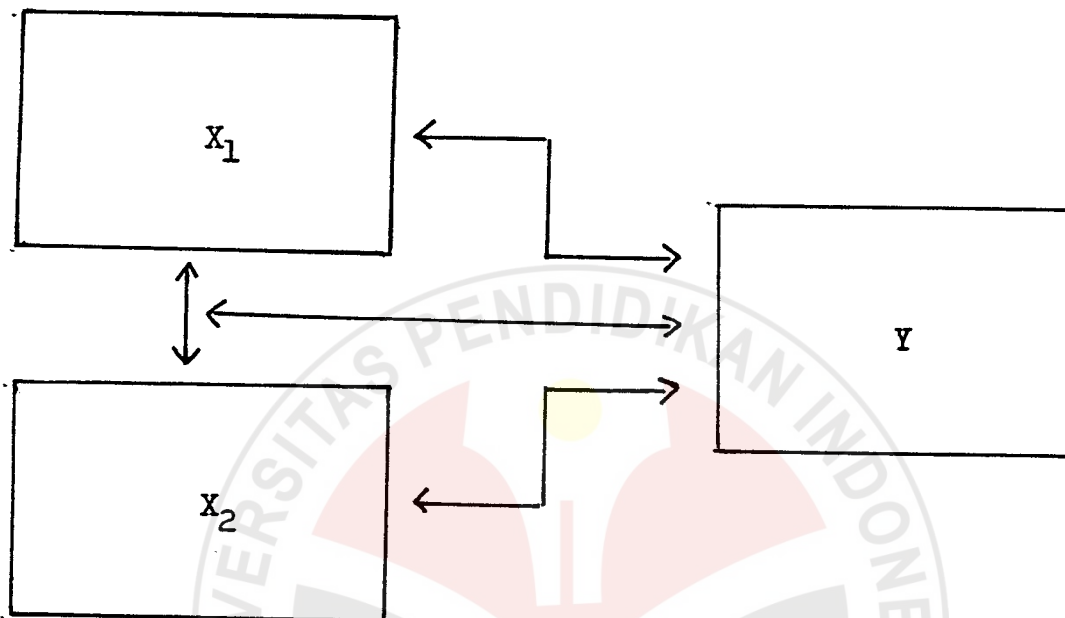
Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga dalam studi ini adalah derajat keutuhan hubungan suami-isteri ( ayah-ibu ), hubungan orang tua -anak dan frekwensi kehadiran orang tua di tengah-tengah anak-anaknya, yang tercermin dalam kerukunan, stabilitas dan kontinuitas hubungan ayah-ibu dengan anak serta usaha ayah dan ibu mengembangkan diri. ( Burgess & Locke, 1960, hal.294-306 ) ; ( Gerungan, 1978, hal. 186 ) ; ( Sinolungan, 1979, hal.136-137 ).

#### 3. Inteligensi

Yang dimaksud dengan inteligensi dalam studi ini adalah kemampuan umum individu untuk bertindak secara bertujuan, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif serta kemampuan khusus dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus, yang tercermin dalam skor tes inteligensi. ( Spearman, 1964 ) ; ( Raven, 1962 ) ; ( Wechsler, dalam Freeman, 1962 ).

### J. Paradigma

Pola hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat dalam paradigma berikut ini.



Bagan 1 : Pola Hubungan Korelasional Antara Adekuasi Penyesuaian Diri, Keutuhan Keluarga dan Inteligensi

#### Keterangan Bagan:

Y : Variabel Adekuasi Penyesuaian Diri.

X<sub>1</sub> : Variabel Keutuhan Keluarga.

X<sub>2</sub> : Variabel Inteligensi.

↔ : Garis hubungan korelasional.

### K. Garis-garis Besar Tesis

Garis-garis besar Tesis ini adalah seperti disajikan berikut ini.

### 1. Pendahuluan ( Bab I )

Bab ini membahas rancangan penelitian yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, pentingnya masalah, anggapan dasar, hipotesis, tujuan penelitian, variabel penelitian, penjelasan istilah dari variabel yang diteliti, paradigma dan garis-garis besar Tesis.

### 2. Pendekatan Terhadap Masalah Adekuasi Penyesuaian Diri, Keutuhan Keluarga dan Inteligensi ( Bab II )

Bab ini akan membahas pendekatan terhadap adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensi, sumbangan keutuhan keluarga dan inteligensi terhadap adekuasi penyesuaian diri, peranan bimbingan dan konseling dalam perkembangan adekuasi penyesuaian diri serta beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis.

### 3. Metodologi Penelitian ( Bab III )

Bab ini akan menyajikan masalah-masalah : metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, metode atau instrumen pengumpul data dan sistem pemberian skor, uji validitas dan reliabilitas instrumen serta tehnik analisis data.

### 4. Pengumpulan dan Pengolahan Data ( Bab IV )

Bab ini akan menyajikan masalah-masalah: persiapan pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, seleksi data dan pengolahan data.

5. Kesimpulan, Pembahasan dan Saran ( Bab V ).

Bab ini akan menyajikan kesimpulan hasil penelitian, pembahasan serta saran-saran yang relevan.

